

Analisis Hadits Dhaif Terhadap Pengamalan Dalam Kehidupan Sehari Hari

Miftahu Sya'adah¹⁾, Erman²⁾, Radhiatul Hasnah³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

e-mail: ¹⁾syaadahmiftahu12@gmail.com, ²⁾erman@uinib.ac.id, ³⁾radhiatulhasnah@uinib.ac.id

Info Artikel

Abstract

This study analyzes the position and impact of using hadith dhaif in the daily lives of Muslims, especially in the aspects of morality and spirituality. Dhaif hadiths, despite their sanad or matan weaknesses, are often used to strengthen the virtues of practice (fadha'il a'mal) and shape the character of Muslims with noble morals. This study uses a library research method with a descriptive approach, utilizing classical and contemporary literature. The results show that da'eef hadith can be an additional motivation for sunnah worship and the enhancement of social values such as compassion and solidarity, as long as its use is limited to non-belief aspects and sharia law. However, careless use risks leading to misunderstanding or the practice of heresy. Education and guidance from scholars are needed so that people understand the limitations and positive values of hadith dhaif without deviating from the basic principles of Islam. This study concludes that hadith dhaif has relevance in enhancing personal and social piety, but requires caution and correct guidance. With a good understanding, hadith dhaif can be an effective moral education tool without obscuring the essence of Islamic teachings.

Keywords: *Hadith Dha'if, Understanding, Daily Practice, Morality, Islamic Ethics*

Abstrak.

Penelitian ini menganalisis posisi dan dampak penggunaan hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, terutama dalam aspek moralitas dan spiritual. Hadits dhaif, meskipun sanad atau matannya memiliki kelemahan, sering dimanfaatkan untuk memperkuat keutamaan amalan (*fadha'il a'mal*) dan membentuk karakter Muslim yang berakhlak mulia. Studi ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif, memanfaatkan literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits dhaif dapat menjadi motivasi tambahan untuk ibadah sunnah dan peningkatan nilai sosial seperti kasih sayang dan solidaritas, selama penggunaannya dibatasi pada aspek non-akidah dan hukum syariat. Namun, penggunaan yang tidak hati-hati berisiko menimbulkan kesalahpahaman atau praktik bid'ah. Edukasi dan bimbingan ulama sangat diperlukan agar umat memahami batasan serta nilai positif dari hadits dhaif tanpa menyimpang dari prinsip dasar Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadits dhaif memiliki relevansi dalam meningkatkan kesalehan pribadi dan sosial, tetapi membutuhkan kehati-hatian dan panduan yang benar. Dengan pemahaman yang baik, hadits dhaif dapat menjadi alat edukasi moral yang efektif tanpa mengaburkan esensi ajaran Islam.

Kata kunci: *Hadits Dha'if, Pemahaman, Amalan Harian, Moralitas, Etika Islam.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu hadits, peringkat kualitas hadits menjadi salah satu pokok bahasan yang sangat penting. Hadits sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an memiliki peran signifikan dalam memberikan petunjuk kepada umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Afifah, 2021; Al-Qaththan, 2005). Namun, tidak semua hadits yang tersebar di kalangan umat Muslim memiliki tingkat validitas yang sama. Berdasarkan kajian ilmu hadits, kualitas hadits dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu shahih (hadits yang valid dan terpercaya), hasan (hadits yang baik dan dapat diterima), dan dhaif (hadits lemah). Hadits dhaif secara umum merupakan hadits yang memiliki kelemahan dalam sanad atau matan, sehingga validitasnya dipertanyakan oleh para ulama (Dan, 2023; Dzakiy et al., 2022). Dalam berbagai kitab klasik, hadits dhaif masih ditemukan dan bahkan sering dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam amalan yang sifatnya tidak wajib atau dalam aspek pengajaran moral dan etika.

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda terkait penggunaan hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar ulama sepakat bahwa hadits dhaif tidak dapat digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan hukum syariat yang bersifat pokok (Al-Azhari, 2022, 2022). Namun, ada pula yang memperbolehkan penggunaannya dalam konteks fadha'il a'mal atau keutamaan amalan, asalkan tidak terkait dengan masalah hukum syariat yang mengikat. Misalnya, hadits dhaif sering kali digunakan dalam perihal keutamaan amalan seperti shalat sunnah, sedekah, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya anjuran. Kontroversi ini memunculkan sejumlah pertanyaan penting: bagaimana cara yang tepat dalam memahami dan mengamalkan hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada dampak negatif yang timbul akibat penggunaan hadits dhaif ini? Dan sejauh mana hadits dhaif dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter dan moralitas seorang Muslim?

Penelitian mengenai hadits dhaif dalam pengamalan sehari-hari penting untuk dilakukan mengingat hadits dhaif masih banyak digunakan di kalangan umat Muslim tanpa pemahaman yang mendalam. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari serta implikasinya dalam pembentukan etika dan moral umat Islam (Nasir & Djalaluddin, 2023). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana hadits dhaif sebaiknya diperlakukan dalam konteks pengamalan sehari-hari, khususnya dalam ranah fadha'il a'mal. Para ulama besar seperti Imam Nawawi dan Imam Ahmad bin Hanbal memiliki pandangan khusus mengenai penggunaan hadits dhaif. Dalam karyanya, Imam Nawawi menegaskan bahwa hadits dhaif dapat digunakan dalam hal-hal yang terkait dengan fadha'il a'mal, asalkan tidak berkaitan dengan hukum-hukum yang mengikat atau masalah-masalah akidah (Fikri et al., 2024; Thohir, 2019). Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa hadits dhaif masih mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat memberikan manfaat dalam pengamalan sehari-hari. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan hadits dhaif tetap harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan aspek sanad dan matan hadits tersebut. Hal ini untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak valid yang dapat menyesatkan umat Muslim.

Kajian literatur menunjukkan bahwa hadits dhaif sering digunakan dalam sejumlah amalan sehari-hari seperti doa, wirid, dan berbagai ritual ibadah lainnya. Misalnya, hadits dhaif

banyak dijadikan sumber dalam kitab-kitab fadha'il a'mal seperti Riyadhus Shalihin karya Imam Nawawi atau Fadha'ilul A'mal yang disusun oleh Maulana Zakariyya al-Kandahlawi. Dalam kehidupan sehari-hari, hadits dhaif sering dijadikan dasar bagi sebagian Muslim dalam melakukan amalan-amalan sunnah dan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya dianjurkan (al-Munawar, 2020; Kholis, 2016). Dalam beberapa komunitas Muslim, hadits dhaif bahkan menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan karakter dan etika individu, khususnya dalam pengajaran moral dan spiritual (Chusyairi, 2023; Shahrulail et al., 2022). Di sisi lain, terdapat beberapa ulama yang sangat ketat dalam menolak penggunaan hadits dhaif. Salah satu alasan utama mereka adalah potensi distorsi nilai dan pengaruh negatif dari penggunaan hadits yang tidak valid (Fikri et al., 2024; Thohir, 2019). Menurut mereka, penggunaan hadits dhaif dalam jangka panjang dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan umat Muslim, yang mungkin menganggap hadits dhaif tersebut sebagai bagian dari ajaran yang benar. Misalnya, hadits yang diriwayatkan dari sumber yang tidak valid dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang tata cara ibadah atau bahkan keyakinan tertentu yang sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat. Hal ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan mengingat banyaknya hadits dhaif yang beredar di masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Penelitian ini juga akan mengkaji lebih dalam mengenai pandangan kontemporer terhadap hadits dhaif. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akses terhadap literatur dan kajian hadits semakin terbuka lebar. Kajian modern tentang hadits juga turut memberikan pandangan-pandangan baru dalam menilai dan menafsirkan hadits dhaif. Misalnya, beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan historis dan analisis kritis terhadap sanad hadits membantu memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang validitas hadits. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu umat Islam dalam menyeleksi dan mengamalkan hadits-hadits yang benar-benar memiliki dasar yang kuat dan dapat dipercaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana umat Islam sebaiknya menyikapi hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat Muslim untuk lebih selektif dalam mengamalkan hadits-hadits yang belum tentu memiliki validitas yang tinggi. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan moral dan etika Islam, dengan menempatkan hadits dhaif pada posisinya yang benar sehingga tidak menimbulkan kerancuan di kalangan umat Muslim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis kedudukan dan pengaruh hadits dhaif dalam pengamalan kehidupan sehari-hari (Abas, 2022; Nilamsari, 2014; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dilakukan dengan menggali, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan, baik berupa kitab klasik karya ulama terdahulu, jurnal ilmiah, maupun referensi modern yang membahas ilmu hadits dan praktik keislaman. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab hadits, buku-buku tafsir, serta kajian akademik yang berfokus pada penggunaan hadits dhaif, terutama dalam konteks fadha'il a'mal atau keutamaan amalan (Hermawan & Pd, 2019; Moleong, 2017).

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dari literatur utama terkait ilmu mustalah hadits untuk memahami kriteria hadits dhaif berdasarkan analisis sanad dan matan. Selain itu, dilakukan penelaahan terhadap kitab-kitab yang membahas pandangan ulama

mengenai penggunaan hadits dhaif, seperti karya Imam Nawawi dan Imam Ahmad bin Hanbal, yang banyak dijadikan rujukan utama dalam tradisi Islam (Nilamsari, 2014). Literatur kontemporer juga digunakan untuk melihat relevansi hadits dhaif dalam konteks kehidupan modern. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara memetakan pandangan para ulama tentang syarat dan batasan penggunaan hadits dhaif dalam praktik ibadah dan pembentukan moral. Analisis ini juga mencakup identifikasi dampak positif dan risiko potensial dari implementasi hadits dhaif, terutama dalam aspek sosial dan spiritual umat Muslim (Moleong, 2017). Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai bagaimana hadits dhaif seharusnya diperlakukan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun distorsi dalam ajaran Islam. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyikapi validitas hadits untuk menjaga kemurnian syariat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI HADITS DHA'IF DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI

Implementasi hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari sering kali terkait dengan ajaran-ajaran Islam yang tidak bersifat wajib atau mengikat secara hukum, melainkan bersifat anjuran untuk memperkuat aspek spiritual, moral, dan sosial (al-Munawar, 2020; Chusyairi, 2023; Kholis, 2016). Meskipun hadits dhaif memiliki kelemahan dari segi sanad (rantai perawi) atau matan (isi), banyak ulama yang memperbolehkan penggunaannya dalam ranah tertentu dengan syarat-syarat yang ketat, seperti tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, tidak digunakan untuk menetapkan hukum wajib atau haram, serta diikuti dengan pemahaman bahwa hadits tersebut tidak memiliki validitas yang setara dengan hadits shahih (Tambak & Khairani, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, hadits dhaif sering kali digunakan untuk menginspirasi umat Muslim dalam menjalankan amalan-amalan sunnah atau memperbaiki adab dan perilaku. Misalnya, beberapa hadits dhaif memberikan dorongan untuk melakukan amalan seperti membaca doa-doa tertentu, melaksanakan ibadah tambahan, atau memperbanyak zikir (Asyrafuddin & Rusandi, 2019). Meskipun sanadnya lemah, isi dari hadits-hadits ini sering kali berisi pesan-pesan yang sesuai dengan prinsip umum dalam Islam, seperti menganjurkan kasih sayang, keikhlasan, dan ketakwaan. Dengan demikian, hadits dhaif digunakan sebagai motivasi tambahan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan yang tidak diwajibkan, tetapi tetap memiliki nilai spiritual (Idri et al., 2014). Contoh implementasi lainnya adalah dalam pembentukan karakter individu. Beberapa hadits dhaif yang membahas keutamaan akhlak mulia, seperti bersikap ramah, membantu sesama, atau menjaga hubungan baik dengan tetangga, sering kali diajarkan dalam pendidikan moral dan etika. Di sekolah-sekolah Islam, pesan-pesan dari hadits dhaif sering digunakan sebagai bahan pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, karena meskipun sanadnya lemah, maknanya dianggap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagai contoh, hadits tentang keutamaan memberi senyuman kepada orang lain dianggap relevan dalam menanamkan nilai-nilai keramahan dan solidaritas di tengah masyarakat.

Selain itu, hadits dhaif juga diimplementasikan dalam tradisi keagamaan tertentu yang sifatnya lokal atau kultural. Dalam beberapa komunitas Muslim, terdapat kebiasaan membaca doa atau melakukan ritual tertentu berdasarkan hadits dhaif, misalnya doa-doa sebelum tidur atau anjuran tertentu untuk melakukan sedekah di hari-hari tertentu (Herdiyana & Munir, 2021; Shahrulail et al., 2022). Ritual semacam ini sering dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri

kepada Allah atau sebagai ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW. Namun, penting untuk dicatat bahwa implementasi ini dilakukan dengan pemahaman bahwa hadits tersebut tidak menjadi landasan wajib, melainkan sebagai motivasi tambahan untuk melaksanakan amalan yang dianjurkan. Dalam kehidupan sosial, hadits dhaif juga berperan dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat. Banyak hadits dhaif yang berisi pesan tentang pentingnya menjaga silaturahmi, membantu tetangga, atau menghindari perpecahan (Herdiyana & Munir, 2021). Pesan-pesan ini sering diangkat dalam ceramah-ceramah keagamaan atau majelis taklim sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Meskipun kualitas hadits tersebut lemah, isinya sering dianggap selaras dengan ajaran-ajaran Islam lainnya, seperti dalam Al-Qur'an atau hadits shahih, sehingga tetap relevan untuk dijadikan inspirasi dalam kehidupan sosial.

Namun, implementasi hadits dhaif juga menuntut kehati-hatian. Para ulama menekankan pentingnya tidak menggunakan hadits dhaif sebagai dasar untuk menetapkan hukum wajib atau larangan yang bersifat mengikat (Thohir, 2019). Hal ini karena penggunaan hadits dhaif secara tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan praktik yang tidak sesuai dengan prinsip dasar syariat Islam. Sebagai contoh, jika hadits dhaif digunakan untuk menguatkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an atau hadits shahih, maka hal tersebut dapat merusak pemahaman umat tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, implementasi hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari harus selalu disertai dengan pemahaman yang benar tentang kedudukannya dalam ilmu hadits. Masyarakat Muslim perlu merujuk kepada para ulama atau sumber-sumber terpercaya untuk memastikan bahwa penggunaan hadits dhaif tetap dalam koridor yang sesuai. Dalam banyak kasus, hadits dhaif dapat memberikan nilai positif bagi umat, terutama dalam mendorong semangat beribadah, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan sosial, selama penggunaannya dilakukan dengan bijaksana dan sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh para ulama (Dzakiy et al., 2022).

RELEVANSI HADITS DHA'IF DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI

Relevansi hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari sering kali menjadi perdebatan di kalangan para ulama. Hadits dhaif adalah hadits yang tidak memenuhi standar autentikasi sebagaimana yang disyaratkan dalam ilmu hadits, sehingga kredibilitasnya diragukan. Meskipun demikian, hadits dhaif masih banyak digunakan dalam aspek-aspek tertentu dalam kehidupan umat Islam. Pada dasarnya, hadits dhaif memiliki tempat dalam konteks pengamalan yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum pokok atau masalah akidah, tetapi lebih dalam ranah fadha'il a'mal atau keutamaan-keutamaan amalan yang sifatnya anjuran dan pengajaran moral (Kholis, 2016). Hadits dhaif sering digunakan dalam tradisi Islam sebagai panduan dalam amalan yang tidak bersifat wajib, seperti doa-doa, zikir, atau adab-adab sehari-hari. Banyak ulama memperbolehkan penggunaan hadits dhaif dalam konteks seperti ini dengan beberapa syarat tertentu (Nasir & Djalaluddin, 2023). Di antaranya adalah bahwa hadits tersebut tidak berkaitan dengan masalah akidah atau ibadah wajib, serta tidak ada unsur kepalsuan dalam matan atau isi haditsnya. Sebagai contoh, dalam pengajaran mengenai keutamaan berbuat baik, bersedekah, atau menjaga etika dalam pergaulan, hadits dhaif sering dijadikan rujukan karena meskipun sanadnya lemah, isi atau maknanya dianggap memiliki nilai positif bagi pembentukan karakter.

Penggunaan hadits dhaif dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terkait dengan fadha'il a'mal, memberikan peluang bagi umat Muslim untuk menambah semangat dalam beribadah dan berbuat baik. Misalnya, banyak hadits dhaif yang membahas keutamaan-

keutamaan tertentu dalam ibadah sunnah atau puasa, sehingga membantu memotivasi umat Muslim untuk melaksanakan amalan-amalan tersebut. Hadits dhaif juga dianggap relevan dalam pembentukan adab dan moralitas, yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Walaupun hadits dhaif tidak sekuat hadits shahih dalam hal autentikasi, banyak ulama yang menilai bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap memberikan manfaat bagi pengembangan karakter umat.

Namun, terdapat pula risiko jika hadits dhaif tidak digunakan dengan bijak. Beberapa ulama menekankan pentingnya kewaspadaan dalam menggunakan hadits dhaif karena bisa menimbulkan kesalahpahaman atau distorsi dalam ajaran Islam (Suhada et al., 2022). Jika hadits dhaif dijadikan dasar untuk amalan yang dianggap sebagai keharusan, hal ini bisa menyebabkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran pokok Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk memahami konteks penggunaan hadits dhaif dan merujuk pada panduan dari para ulama yang ahli dalam bidang ini. Pendekatan yang hati-hati akan mencegah umat dari potensi penyalahgunaan hadits dhaif dan menjaga pemahaman mereka tetap dalam koridor ajaran Islam yang sebenarnya (Salihima, 2010). Secara keseluruhan, hadits dhaif masih memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari ketika digunakan dengan penuh kehati-hatian dan dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh para ulama. Penggunaannya dalam aspek-aspek yang tidak bersifat mengikat memungkinkan hadits dhaif tetap memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal motivasi ibadah dan etika. Relevansi hadits dhaif dalam kehidupan umat Islam adalah sebagai panduan etika dan sebagai penambah semangat dalam ibadah sunnah, selama tidak digunakan dalam konteks yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

DAMPAK HADITS DHA'IF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Hadits dhaif memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial, terutama dalam komunitas Muslim yang sering menggunakan hadits sebagai acuan dalam menjalankan ibadah dan interaksi sosial sehari-hari (Kholis, 2016). Dampak hadits dhaif dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari beberapa perspektif, mulai dari penguatan nilai-nilai positif dalam masyarakat hingga potensi distorsi pemahaman yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap ajaran Islam. Secara positif, hadits dhaif sering kali mengandung ajaran-ajaran tentang keutamaan ibadah, etika, dan adab, yang meskipun sanadnya lemah, dianggap mampu membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Dan, 2023). Banyak hadits dhaif yang membahas keutamaan memberi sedekah, menjaga silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan berlaku jujur. Jika hadits dhaif digunakan untuk menguatkan sikap-sikap positif ini, maka penggunaannya berpotensi membentuk masyarakat yang saling tolong-menolong, penuh kepedulian, dan memiliki ikatan sosial yang erat. Misalnya, hadits dhaif tentang pentingnya menghormati tetangga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain, yang pada akhirnya menguatkan kohesi sosial.

Di sisi lain, jika hadits dhaif disalahgunakan atau dipahami secara keliru, dampaknya bisa menyebabkan distorsi dalam ajaran agama yang akhirnya menimbulkan praktik-praktik yang tidak didasari dengan validitas yang kuat. Ketika hadits dhaif digunakan untuk menetapkan ritual ibadah yang dianggap wajib atau aturan sosial yang mengikat, hal ini berpotensi menciptakan beban atau bahkan ketegangan dalam masyarakat (Fikri et al., 2024). Misalnya, jika ada hadits dhaif yang mengajarkan ritual tertentu yang sebenarnya tidak diwajibkan oleh syariat namun dianggap penting oleh sebagian orang, hal ini bisa menyebabkan munculnya penilaian atau kritik

sosial terhadap individu yang tidak mengikuti ritual tersebut. Dampak ini dapat berujung pada eksklusivitas atau pengucilan sosial, yang berlawanan dengan prinsip inklusivitas dalam Islam. Dampak lainnya juga terkait dengan potensi munculnya pemahaman yang bersifat takhayul atau bid'ah dalam masyarakat (Shahrulail et al., 2022). Hadits dhaif yang tidak diverifikasi secara ketat kadang-kadang mengandung informasi yang tidak sesuai dengan logika atau prinsip dasar ajaran Islam. Apabila hadits dhaif ini diterima mentah-mentah dan disebarluaskan dalam komunitas, maka dapat mendorong munculnya keyakinan yang keliru. Misalnya, hadits dhaif yang menjanjikan keberuntungan atau keselamatan melalui ritual-ritual tertentu yang tidak ada dasarnya bisa menyebabkan praktik-praktik takhayul atau bid'ah. Dampak sosial dari fenomena ini adalah munculnya pemahaman yang salah tentang Islam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi reputasi dan citra Islam di mata masyarakat luas.

Selain itu, hadits dhaif juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan atau bahkan perpecahan di kalangan masyarakat. Mengingat bahwa beberapa ulama mengizinkan penggunaan hadits dhaif dalam fadha'il a'mal, sedangkan sebagian yang lain melarangnya, hal ini dapat menyebabkan perselisihan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat (Fikri et al., 2024). Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan bijak, maka bisa mengarah pada konflik atau sikap saling menyalahkan antar kelompok yang berbeda pandangan tentang hadits dhaif. Perselisihan ini dapat merusak keharmonisan sosial, mengingat masyarakat Muslim yang mungkin terbagi antara yang mengamalkan hadits dhaif dan yang menolak menggunakannya. Dalam menghadapi dampak-dampak ini, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap kritis dan berpegang pada bimbingan para ulama dalam mengkaji hadits dhaif. Edukasi dan pemahaman yang benar tentang hadits dhaif, termasuk batasan penggunaannya, dapat membantu masyarakat untuk menghindari kesalahpahaman dan mengoptimalkan sisi positif dari hadits dhaif dalam membangun nilai-nilai sosial.

KESIMPULAN

Meskipun hadits dhaif memiliki kelemahan dalam sanad atau matan, namun hadits tersebut masih dapat digunakan dalam konteks tertentu, seperti fadha'il a'mal atau keutamaan amalan, dengan syarat tidak menyentuh ranah hukum syariat atau akidah yang mengikat. Hadits dhaif memiliki peran signifikan dalam mendorong semangat beribadah, memperbaiki adab, dan memperkuat nilai sosial seperti kasih sayang, keikhlasan, dan solidaritas. Dalam praktik sehari-hari, hadits dhaif sering dijadikan motivasi tambahan dalam pelaksanaan ibadah sunnah, seperti zikir, doa, dan sedekah. Selain itu, pesan-pesan moral dalam hadits dhaif juga relevan untuk pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai etika, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Namun, penggunaan hadits dhaif memerlukan kehati-hatian. Risiko kesalahpahaman, distorsi ajaran Islam, atau praktik bid'ah dapat muncul jika hadits dhaif digunakan secara tidak bijak. Oleh karena itu, edukasi dan bimbingan dari para ulama menjadi penting agar umat Muslim dapat memahami kedudukan hadits dhaif sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa hadits dhaif tetap memiliki relevansi dalam kehidupan umat Muslim selama penggunaannya didasarkan pada panduan ulama dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang autentik. Dengan memahami batasannya, hadits dhaif dapat menjadi alat edukasi moral yang efektif dan sumber inspirasi spiritual. Penggunaan yang bijak juga memungkinkan umat Muslim untuk memanfaatkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam hadits dhaif tanpa menimbulkan kerancuan dalam praktik keagamaan mereka.

REFERENCES

- Abas, M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 37.
<http://repository.umi.ac.id/1989/2/Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf#page=46>
- Afifah, H. (2021). *Hadits Dan Ilmu Hadits*.
https://www.academia.edu/download/67268094/HIKMATUL_AFIFAH_MAKALAH_HADITS_DAN_ILMU_HADITS.pdf
- al-Munawar, S. A. H. (2020). Penggunaan dan Penyalahgunaan Hadis dalam Kehidupan (Pengamalan Hadis Daif dalam Ritual Keagamaan). *Ushuluna*, 3(2), 27–49.
- Al-Azhari, B. I. (2022). *Bolehkah Beramal dengan Hadith Dhaif?* PTS Publishing House Sdn. Bhd.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zCRdEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=dhaif+amalan&ots=tFtvsUIHS2&sig=TnNYnTsiCYSZY7YJqFodTl2EJwA>
- Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka AL kautsar.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=9JQxDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=ilmu+hadits&ots=xVRekHPJ5Q&sig=QqkbsGVISaEV3Da2-vEQZ_ABx7I
- Asyrafuddin, N. M., & Rusandi, H. (2019). Tahqiq Dan Ta'liq Hadits Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji. *El-Hikam*, 12(1), 1–38.
- Chusyairi, K. (2023). Penggunaan Hadis dalam Kehidupan: Kesalahpahaman Masyarakat Terhadap Hadis Dha'if. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 12(2), 511–526.
- Dan, P. (2023). *Penelitian Hadits Dhaif*.
https://www.academia.edu/download/107256304/HADITS_dhaif_NASRULLAH.pdf
- Dzakiy, A. F., Khozanii, M. D., & Mulazamah, S. (2022). Hadis Dhaif dan Hukum Mengamalkannya. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 1–12.
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12–12.
- Herdiana, H., & Munir, M. (2021). The Practice of Dhaif Hadith in the Community. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 625–635.
<http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/393>
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Vja4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP10&dq=nana+syadid+sumadinata+kualitatif&ots=XwEjh4U4qt&sig=tmkyQorEN-Xj046T69HgJsIzPu8>
- Idri, I., Malik, A. J., Nawawi, N., Syamsuddin, S., Sucipto, M. H., & Fikri, M. (2014). *Studi Hadits*. UIN Sunan Ampel Press.

- Kholis, M. M. N. (2016). Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhail A'mal: Studi Teoritis dan Praktis. *Al-Tsiqob: Islamic Economy and Da'wa Journal*, 1(02), 26–39.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M., & Djalaluddin, M. M. (2023). *Living Hadis Dalam Tradisi Mambatu-Batu Pada Acara Tablilan Masyarakat Mandar Sulawesi Barat (tinjauan Maqashid Al-Syari'ah)*. Repository STAIN Majene. <https://repository.stainmajene.ac.id/handle/123456789/229>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Salihima, S. (2010). Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif. *Jurnal Adabiyah*, 10(2), 212–222.
- Shahrulail, M. A., Sudi, S., & Soroni, M. K. (2022). Penyampaian Status Hadis Dhaif dalam Kalangan Guru Tauliah di Negeri Melaka: Satu Tinjauan Awal. *Jurnal'Uhwah*, 7(2), 117–129.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R Dan D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhada, I., Safri, E., Zulfikri, Z., & Saputra, E. (2022). Analisis Konsistensi Mahmud Yunus Tentang Tidak Berhujjah Dengan Hadis Dhaif. *Jurnal Ulunnuha*, 11(2), 110–125.
- Tambak, S. P., & Khairani, K. (2023). Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 117–128.
- Thohir, M. M. B. (2019). Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadhail 'Amal Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(02), 01–28.